

Peran Mahasiswa dalam Optimalisasi Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perbedaan Perilaku Gender di SD Negeri Demangan

Siti Aisatul Khumairoh¹, Nasywa Aufa Nida², Luthfia Farha Azkia³, Karina Aulia Diandra⁴, Rizka Adelia⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

e-mail: 23104070064@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on the phenomenon of gender stereotypes at SD Negeri Demangan, Yogyakarta, which shows that students tend to choose groups based on gender and show different preferences in activities and subjects. This research aims to dig deeper into the problem of differences in gender behavior that occur among students at SD Negeri Demangan and optimize the role of students as agents of change in providing more effective solutions in overcoming differences in gender behavior in the school environment. The method used is a descriptive qualitative method with a literature study approach. Research data was collected through observation, interviews and documentation. The main source of data in this research was obtained through direct interviews with informants, personal documents as a source of research data, such as books and previous research. The results of the research show that there is an influence of gender stereotypes on student behavior at SD Negeri Demangan, both in academic activities and social interactions. In the academic aspect, the majority of students who have high achievements in class are women. However, at SD Negeri Demangan there is a different pattern of subject choices. Girls prefer subjects such as Indonesian because they are considered more in line with their interest in reading and writing. On the other hand, subjects such as Mathematics are less popular with girls because they are often considered difficult and more suitable for boys. Most boys at SD Negeri Demangan prefer activities such as sports, while girls more often take part in arts activities such as dancing. On the other hand, leadership roles in the classroom are mostly held by male students. Students have a role in overcoming these issues, one of which is by increasing gender awareness through educational programs, campaigns and involvement in organizations. Therefore, it is important to integrate approaches that consider gender perspectives in guidance and counseling practices, in order to create fair and supportive learning spaces for all students, regardless of gender.

Key words: Optimization, gender stereotypes, behavioral differences

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada fenomena stereotip gender di SD Negeri Demangan, Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih kelompok berdasarkan gender dan menunjukkan preferensi yang berbeda dalam aktivitas dan mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan perbedaan perilaku gender yang terjadi di kalangan siswa-siswi SD Negeri Demangan serta mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memberikan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi perbedaan perilaku gender di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur.

Data-data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber utama data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, personal

document sebagai sumber data-data penelitian, seperti buku dan penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh stereotip gender terhadap perilaku siswa di SD Negeri Demangan, baik dalam aktivitas akademik maupun interaksi sosial. Dalam aspek akademik, mayoritas siswa yang memiliki prestasi tinggi di kelas adalah perempuan. Namun, di SD Negeri Demangan terdapat pola pilihan mata pelajaran yang berbeda. Anak perempuan lebih menyukai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia karena dianggap lebih sesuai dengan minat mereka terhadap kegiatan membaca dan menulis. Sebaliknya, pelajaran seperti Matematika kurang diminati oleh anak perempuan karena sering dianggap sulit dan lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sebagian besar anak laki-laki di SD Negeri Demangan lebih memilih aktivitas seperti olahraga, sedangkan anak perempuan lebih sering mengikuti kegiatan seni seperti menari. Di sisi lain, peran kepemimpinan di kelas sebagian besar dipegang oleh siswa laki-laki. Mahasiswa memiliki peran untuk mengatasi isu-isu ini, salah satunya dengan meningkatkan kesadaran gender melalui program pendidikan, kampanye, dan keterlibatan dalam organisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang mempertimbangkan perspektif gender dalam praktik bimbingan dan konseling, guna menciptakan ruang belajar yang adil dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

Kata kunci: *Optimalisasi, stereotip gender, perbedaan perilaku*

PENDAHULUAN

Menurut Prayitno (2004), Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pendampingan bagi siswa, baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dan layanan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pendekatan yang aktif dan sistematis untuk membantu seseorang mencapai tingkat perkembangan yang ideal, mengembangkan perilaku yang efektif, mengembangkan lingkungan, dan meningkatkan keberfungsian dan kebermanfaatannya seseorang dalam lingkungan.

Semua perubahan perilaku ini merupakan proses perkembangan individu, yaitu proses interaksi antara

seseorang dengan lingkungannya melalui interaksi yang sehat dan produktif. Tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu seseorang mencapai tingkat perkembangan yang ideal. Dalam pengertian di atas, bimbingan dapat disebut sebagai bantuan atau tuntunan sedangkan konseling merupakan saran atau nasihat. Bantuan yang diberikan merupakan sebuah proses yang dapat diartikan sebagai pelayanan tertentu dengan dinamika yang terjadi didalamnya. Hal tersebut tidak bersifat bantuan material melainkan bantuan yang bersifat menunjang untuk mengembangkan kemampuan orang yang diberi bantuan. Peran bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu pengembangan pribadi, sosial, intelektual, dan profesional. Konselor menawarkan lingkungan yang profesional dan simpatik bagi orang-orang untuk berdiskusi, mengekspresikan emosi, dan memecahkan kesulitan (Listari, D. A., & Rabbani, M. F., 2024).

Stereotip merujuk pada persepsi atau anggapan umum mengenai suatu kelompok atau individu, yang sering kali menyebabkan penilaian yang tidak adil atau merugikan. Stereotip gender dapat berupa keyakinan tentang bagaimana pria dan wanita biasanya, atau harapan yang dihasilkan oleh stereotip tersebut. Stereotip dapat berupa generalisasi yang berlebihan tentang karakteristik, perbedaan, dan atribut kelompok tertentu berdasarkan gender mereka. Stereotip gender juga dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang yang termasuk dalam kelompok. Perilaku masyarakat terhadap perempuan, terutama dalam hal pemilihan karir, dapat menunjukkan ketidakseimbangan stereotip gender. Stereotipe ini dapat positif atau negatif.

Stereotip gender dapat menyebabkan hal-hal seperti diskriminasi terhadap orang-orang dari kelompok minoritas atau lemah, serta perilaku agresif dan menyerang orang-orang dari kelompok lain. Stereotip gender mengacu pada pandangan yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran tradisional, memperlakukan mereka secara berbeda, dan sering kali menganggap perempuan memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Halonen dan Sandtrock dalam Tsaniya dan Prihandini, 2022). Stereotip berperan sebagai skema, yaitu kerangka kognitif yang memudahkan individu dalam menafsirkan,

mengorganisir, dan mengingat informasi (Whitley, et al., 2016).

Pola asuh dan budaya merupakan dua faktor utama yang melahirkan stereotip gender. Pola asuh otoriter, di mana orang tua memiliki kendali penuh, sering kali mendorong perempuan untuk memilih jalur karier tertentu yang dianggap sesuai dengan gender mereka. Selain itu, budaya patriarki yang masih dianut di masyarakat juga memperkuat pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan. Terdapat beberapa bentuk stereotip gender, seperti pandangan yang merendahkan peran perempuan, sistem pendidikan yang tidak memberikan peluang yang setara bagi perempuan, kurangnya kesetaraan gender, serta pola manajemen rumah tangga yang tidak seimbang, sehingga perempuan lebih sering mengalah. Bahkan, dalam hubungan pasangan, sering kali terdapat kesepakatan yang mengabaikan kepentingan perempuan (Achmad, 2019). Adapun pengaruh stereotip gender yaitu, anak-anak mengalami kebimbangan, tidak tahu pekerjaan apa yang ingin mereka pilih, kehilangan arah dalam memilih pekerjaan, mengalami putus sekolah, salah memilih jalur pekerjaan, hingga merasa tidak cocok dengan profesi yang mereka jalani (Ismiati, 2018).

Pengakuan bahwa perempuan adalah pahlawan yang muncul sebelum penampilan publik Kartini, tetapi kebangkitan perempuan di Indonesia dimulai dengan semangat emansipasi

yang diusung oleh Kartini sebagai pelopor. Di Indonesia, pendapat tentang emansipasi banyak berkaitan dengan memperbaiki status perempuan yang tertindas dan mendorong persamaan hak dan kedudukan dalam status sosial kemasyarakatan. Namun, kadang-kadang pendapat tentang emansipasi bersifat salah atau bahkan kebablasan karena kurangnya pemahaman tentang perbedaan struktural antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, peran mereka dalam tujuan penciptaan Tuhan juga terlihat, misalnya melalui emansipasi yang memungkinkan banyak perempuan berpartisipasi dalam aktivitas yang biasanya dianggap sebagai domain laki-laki, seperti tinju dan gulat, meskipun hal ini sering kali mengabaikan peran dan tanggung jawab mereka sebagai istri atau ibu. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa semangat emansipasi turut berkontribusi pada pengakuan eksistensi perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebagai contoh, perempuan masa kini sering menempati peran yang sangat penting disituasi strategis dalam masyarakat sosial. Dengan demikian, tidak peduli seberapa jauh perbedaan pendapat tentang perbedaan jenis kelamin dan seberapa besar tuntutan untuk persamaan hak perempuan, pemikiran filosofis tentang maksud dan tujuan (Hafiar, H., 2010).

Teori bimbingan dan konseling berakar pada pemahaman filosofis mengenai esensi manusia, teori-teori kepribadian, teori belajar, studi sosio-antropologis dan budaya, nilai serta

keyakinan yang berlaku. Pada akhirnya, teori bimbingan dan konseling perlu menjadi "*personal theory*" atau "*world view*" dari seorang konselor yang mencerminkan keselarasan antara aspek pribadi dan profesional sebagai satu kesatuan. Dasar filosofi yang berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat manusia akan menjadi landasan bagi konselor dalam menangani dan menyikapi konseli serta merumuskan tujuan bimbingan dan konseling yang universal. (Sunaryo, K., 2007).

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan dasar memiliki tujuan memberikan pengetahuan dasar kepada peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkontribusi pada masyarakat, negara, dan umat manusia. Selain itu, pendidikan dasar juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menuju jenjang pendidikan menengah. Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan ketika menjalankan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yaitu; bimbingan pada sekolah dasar lebih menitikberatkan pada pentingnya peran guru dalam fungsi pembimbingan. Berupa adanya sistem guru kelas, guru memiliki lebih banyak waktu untuk memahami anak secara lebih mendalam, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih efektif.

Pentingnya pembimbingan di tingkat SD adalah untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, kemampuan memecahkan masalah, serta

keterampilan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Bimbingan di SD sering melibatkan orang tua karena pengaruh mereka sangat penting dalam perkembangan anak selama berada di masa SD.

Teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi, terbentuk lebih disebabkan karena soisal budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Kata "gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu waktu ke waktu (Efendy, 2014).

Mahasiswa memiliki kewajiban untuk membawa perubahan di lingkungan masyarakat, di sisi lain sebagai harapan masyarakat, mahasiswa harus mampu menjadi penggerak di segala sektor dan menjadi penerus yang memperjuangkan aspirasi keterbukaan dan transparansi dalam ruang lingkup pemerintah untuk dapat mengamati dan juga mengawasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan pemerintah hingga sesuai yang diharapkan tepat sasaran serta menyejahterakan masyarakat dan mengurangi sikap penyelewengan yang dilakukan oleh aparaturnegara, dengan pendidikan mahasiswa bisa menerapkan keilmuannya seperti riset yang berada di lingkungan masyarakat. Tentu hal ini mempermudah mengatasi persoalan yang ada di masyarakat tak hanya riset serupa akan tetapi, mahasiswa dapat terjun langsung pada masalah tersebut dengan berupa sistem magang ataupun program lainnya diharapkan mahasiswa mampu melaksanakan perannya dengan baik sebagai agen perubahan di saat ini maupun masa yang akan datang, sebab mahasiswa adalah warisan penting negara di masa depan sebagai generasi terpelajar dan berpikir kritis (Syaiful, 2014).

Dari hasil wawancara observasi yang telah kami lakukan, kami menemukan bahwa di SD N Demangan Yogyakarta masih terdapat banyak kasus sosial. Sebagai contoh, murid laki-laki dan perempuan cenderung lebih suka bekerja dalam kelompok dengan teman sesama gender, mereka memberikan argumen

bahwasanya jika belajar kelompok di campur antara laki laki dan perempuan itu suatu hal yang sulit. Mereka lebih nyaman jika bekerja kelompok sesama gendernya. Artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan perbedaan perilaku gender yang terjadi di kalangan siswa-siswi SD Negeri Demangan serta mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memberikan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi perbedaan perilaku gender di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Somantri (2005), penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dalam bentuk data berupa lisan dari orang, kata tertulis, maupun perilaku yang diamati. Sifat dari penelitian kualitatif hanya mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi objek penelitian, bukan menguji hipotesis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dan berbasis studi pustaka. Menurut Zed (2008), riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data berbasis studi pustaka, membaca

dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber utama data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan serta personal dokumen sebagai sumber data-data penelitian, seperti buku dan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip gender berkembang dan diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Dengan mengeksplorasi stereotip gender di sekolah dasar, diharapkan dapat ditemukan wawasan tentang dampak stereotip tersebut terhadap pendidikan dan tumbuh kembang anak.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Demangan dengan subjek penelitian yaitu 10 anak yang terdiri dari 5 anak laki laki dan 5 anak perempuan, untuk mencari informasi mengenai bagaimana stereotip gender berkembang dan diterapkan di lingkungan SD Negeri Demangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Demangan, yang beralamat di Jalan Munggur No. 38, Desa Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk melakukan observasi di SD Negeri Demangan karena stereotip gender sering kali terbentuk sejak usia dini dan dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku siswa. Dengan mengamati situasi di SD Negeri Demangan peneliti dapat

memahami bagaimana stereotip gender ini muncul, terbentuk, dan bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi sosial maupun proses belajar mengajar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2024 dan 20 November 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan. Sementara itu, data tambahan (sekunder) diperoleh dari bahan kepustakaan dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi

1. Wawancara

Menurut Kurniawan (2016), wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan teman sebaya saat berada di lingkungan sekolah. Wawancara ini bertujuan agar dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada partisipan dengan bertatap muka. Wawancara dilakukan untuk memahami perbedaan perilaku gender yang ada di SD Negeri Demangan. Melalui wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi pandangan siswa mengenai peran gender, pengalaman mereka sehari-hari, serta bagaimana stereotip gender dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

2. Teknik Observasi

Menurut Fuad & Sapto (2013), mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah, melihat cara siswa berinteraksi satu sama lain di sekolah, serta mengamati kebiasaan yang mereka lakukan saat bermain dalam kelompok di lingkungan sekolah..

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto (2013), dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi karena dokumen mempermudah proses pengumpulan data di lokasi penelitian, serta informasi yang diperoleh dari wawancara dapat lebih terverifikasi secara jelas melalui dokumen-dokumen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan gender adalah perbedaan perilaku atau psikososial antara laki-laki dan perempuan, berbeda dari perbedaan jenis kelamin, yaitu perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Cara pandang laki-laki dan perempuan berbeda dalam

menanggapi suatu hal. Laki-laki memiliki sifat yang rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyukai tantangan, sedangkan perempuan akan bersikap lebih emosional dalam menghadapi permasalahan dan cenderung menghindari masalah. Perempuan cenderung lebih tegas dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan penilaian etis (Rizqi, et al., 2012).

Perbedaan gender yang paling mendasar dipengaruhi oleh faktor biologis, terlihat jelas ada perbedaan fisik seperti perkembangan otot dan tinggi badan, dalam hal mengasuh anak, memberi ASI, perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Sejak awal secara alamiah dianggap memiliki peranan dan tugas sebagai pengatur rumah tangga. Sementara laki-laki karena memiliki otot yang besar maka mereka mempunyai tugas untuk berburu dan mencari nafkah, tetapi pembagian ini sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola perilaku dalam memilih antara laki-laki dan perempuan dimana, perempuan cenderung lebih konservatif dalam menentukan pilihannya dibanding laki-laki (Inglehart & Norris, 2000).

Hasil wawancara menunjukkan adanya pengaruh stereotip gender terhadap perilaku siswa di SD Negeri Demangan, baik dalam aktivitas akademik maupun interaksi sosial. Menurut Bem (1981), gender adalah ciri kepribadian dan orang dipengaruhi oleh peran gender

yang ada pada dirinya. Karakteristik kepribadian dikelompokkan menjadi 4 klasifikasi yaitu maskulin, feminim, androgini, dan tak terbedakan. Konsep gender dan peran gender merupakan dua konsep yang berbeda, gender merupakan istilah biologis, orang-orang dilihat sebagian laki-laki atau perempuan tergantung dari organ-organ dan gen-gen jenis kelamin mereka. Peran gender yang disebutkan Bem juga berkaitan dengan stereotip gender Brannoon (2004). Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang dinilai dari sikap, pemikirannya, keyakinan dan pandangannya.

Dalam aspek akademik, mayoritas siswa yang memiliki prestasi tinggi di kelas adalah perempuan. Fakta ini sesuai dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih teliti dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Namun, di SD Negeri Demangan terdapat pola pilihan mata pelajaran yang berbeda. Anak perempuan lebih menyukai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia karena dianggap lebih sesuai dengan minat mereka terhadap kegiatan membaca dan menulis. Sebaliknya, pelajaran seperti Matematika kurang diminati oleh anak perempuan karena sering dianggap sulit dan lebih sesuai untuk anak laki-laki, yang secara stereotip diasosiasikan dengan kemampuan logis dan analitis. Beberapa meta-analisis menunjukkan bahwa anak perempuan mempunyai kemampuan lebih baik dalam tes bahasa (Hedges & Nowell, 1995), sementara anak laki-laki berprestasi lebih

baik dalam matematika (Else-Quest et al., 2010), meskipun tidak secara konsisten (Lindberg et al., 2010). Studi PISA (*Program Penilaian Siswa Internasional*) yang dipublikasikan secara luas telah mengonfirmasi temuan ini, pada usia 15 tahun, di sebagian besar negara peserta, anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam penilaian membaca, sementara kesenjangan tersebut terbalik dalam matematika (OECD, 2015).

Sebagian besar anak laki-laki di SD Negeri Demangan lebih memilih aktivitas seperti olahraga, sedangkan anak perempuan lebih sering mengikuti kegiatan seni seperti menari. Studi menunjukkan bahwa minat pada aktivitas fisik cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki, sedangkan minat pada kegiatan seni lebih dominan pada anak perempuan. Namun, ditemukan beberapa siswa laki-laki yang aktif mengikuti les tari di sanggar seni dan menunjukkan minat yang mendalam terhadap bidang ini.

Di sisi lain, peran kepemimpinan di kelas sebagian besar dipegang oleh siswa laki-laki. Dalam pemilihan ketua kelas, siswa laki-laki sering dipilih karena dianggap lebih percaya diri dan tegas dalam mengambil keputusan. Meskipun siswa perempuan memiliki ide-ide yang baik, tetapi mereka sering merasa ragu untuk maju karena kekhawatiran akan dianggap terlalu ambisius oleh teman-temannya. Siswa laki-laki lebih sering mengambil peran kepemimpinan informal dalam lingkungan kelas. Anak laki-laki cenderung mendominasi kelompok, tetapi

kurang fokus pada tugas yang membutuhkan ketelitian. Meskipun anak laki-laki dominan, tetapi mereka cenderung kurang fokus pada detail dan ketelitian. Tugas-tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian tinggi, seringkali menjadi tantangan bagi mereka. Kurangnya ketelitian ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perbedaan gaya belajar hingga pengaruh lingkungan sosial yang lebih menghargai kecepatan daripada ketepatan.

Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana stereotip gender tidak hanya memengaruhi pola perilaku siswa tetapi juga membatasi potensi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat secara bebas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan pendidikan yang dapat mengurangi dampak stereotip gender, memberikan kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk berkembang sesuai potensi mereka.

Mahasiswa dapat memainkan peran strategis sebagai perantara dalam meningkatkan kesadaran gender di masyarakat melalui beberapa cara, antara lain dengan menyelenggarakan program pendidikan dan konseling tentang kesetaraan gender di kampus dan di masyarakat, seperti seminar, diskusi yang membahas isu gender seperti kekerasan terhadap perempuan, pernikahan anak usia dini, dan hak-hak reproduksi. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu

kesadaran gender yang dapat membantu masyarakat mengubah kesalahpahaman tentang gender. Mahasiswa juga dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender, serta platform untuk kampanye yang menekankan pentingnya kesetaraan gender. Mahasiswa dapat terlibat dalam perjuangan yang lebih terorganisir untuk isu gender dengan bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Mereka dapat memulai program yang mempromosikan kesetaraan gender, seperti program pendampingan bagi siswa perempuan di sekolah terdekat atau pelatihan kepemimpinan bagi perempuan. Mahasiswa juga dapat berpartisipasi dalam penelitian terkait gender untuk mengidentifikasi isu-isu sosial, yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung kebijakan kesetaraan gender yang lebih baik, menciptakan lingkungan di mana teman sebaya dapat dengan bebas mendiskusikan norma dan stereotip gender juga dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman. Mahasiswa dapat memfasilitasi kelompok diskusi atau forum yang membahas tantangan-tantangan yang dihadapi berbagai gender dalam masyarakat. Mahasiswa juga dapat terjun langsung ke masyarakat dengan melakukan kegiatan sosial yang mendukung perempuan dan anak, seperti program pendidikan bagi anak perempuan di daerah terpencil atau kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi ibu rumah tangga. Mahasiswa tidak hanya

berperan sebagai penggerak perubahan, tetapi juga turut berkontribusi dalam membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil, dan setara dalam hal gender.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam layanan bimbingan konseling di sekolah dasar (SD) terutama dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan siswa. Beberapa cara mahasiswa dapat berkontribusi dengan mengadakan program penyuluhan di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kesehatan mental dan bimbingan konseling yaitu melalui kegiatan seperti seminar. Seminar tersebut bertujuan membantu siswa memahami bagaimana bimbingan konseling dapat membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan akademik, serta mahasiswa dapat melakukan praktik lapangan di SD sebagai bagian dari kurikulum mereka. Mahasiswa dapat mendukung guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan kepada siswa, baik dalam bentuk konseling individu maupun kelompok, serta dalam mengembangkan program yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan siswa. Mereka juga dapat berperan dalam merancang dan menyusun program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar. Untuk merancang program bimbingan konseling yang tepat, mahasiswa dapat melakukan penelitian guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa serta merumuskan langkah-langkah inovatif

yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik siswa. Mahasiswa juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan yang melibatkan siswa, seperti kelompok dukungan atau kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Dengan mendorong partisipasi aktif siswa, mahasiswa membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Mahasiswa juga dapat menjalin kerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan program bimbingan yang holistik. Kolaborasi ini penting agar semua pihak terlibat dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal, baik di sekolah maupun di rumah. Mahasiswa juga dapat melakukan penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan konseling di SD dan mempublikasikan hasilnya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan psikologis bagi siswa. Selain itu, mereka bisa menjadi advokat untuk kebijakan yang mendukung pengembangan layanan bimbingan konseling yang lebih baik di sekolah-sekolah. Mahasiswa tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah dasar, tetapi juga turut berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehat, dan mendukung bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Bimbingan dan berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa

secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun profesional. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka alami, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan perilaku yang efektif dalam lingkungan mereka. Namun, stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perilaku dan pilihan siswa, menyebabkan perbedaan dalam interaksi sosial, minat, dan prestasi akademik. Misalnya di SD Negeri Demangan, terlihat bahwa siswa laki-laki dan perempuan cenderung memilih untuk bekerja dalam kelompok sesama gender, serta menunjukkan preferensi yang berbeda dalam aktivitas dan mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender masih mempengaruhi dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan dalam mengatasi isu-isu ini. Mereka dapat meningkatkan kesadaran gender melalui program pendidikan, kampanye, dan keterlibatan dalam organisasi. Selain itu, mahasiswa juga dapat berkontribusi dalam layanan bimbingan konseling di sekolah dasar, membantu merancang program yang mendukung kesejahteraan siswa, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang mempertimbangkan perspektif gender dalam praktik bimbingan dan konseling, guna menciptakan ruang belajar yang adil dan mendukung bagi seluruh siswa, tanpa memandang gender. Upaya kolaboratif

antara konselor, guru, orang tua, dan mahasiswa sangat diperlukan untuk membangun kesadaran dan mengurangi dampak negatif dari stereotip gender dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, S. (2019) 'YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Membangun Pendidikan Berwawasan Gender'. Available at: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp70-91>.
- [2] Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354-364. <https://psycnet.apa.org/record/1981-25685-001>
- [3] Brannon, L. (2004). Gender stereotypes: Masculinity and femininity. 1 In *Gender: Psychological Perspectives* (7th ed., pp. 159-185). Pearson. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315621821/gender-linda-brannon>
- [4] EFENDY, R. (2014) 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan', *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), pp. 142–165. Available at: <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>.
- [5] Else-Quest et. al. (2010). Cross national patterns of gender differences in mathematics: A meta-analysis. 136 (1) , hlm. 103-127. <https://psycnet.apa.org/record/2009-24669-002>
- [6] Fuad, Anis & Spto (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [7] Hafiar, H. (2010). Gender dan Stereotype. Makalah ilmiah. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- [8] Inglehart, R. and Norris, P. (2000) 'The developmental theory of the gender gap: Women's and men's voting behavior in global perspective', *International Political Science Review*, 21(4), pp. 441–463. <https://doi.org/10.1177/0192512100214007>
- [9] Ismiati. 2018. Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. Vol 7(1)
- [10] Kurniawan, Y., Ajat, S. (2016). *World Journal Education*, 6(2)
- [11] Lindberg, T., Noweski, C., & Meinel, C. (2010). Evolving discourses on design thinking: how design cognition inspires meta-disciplinary creative collaboration. *Technoetic Arts*, 8(1), 31-37. <https://intellectdiscover.com/content/journals/10.1386/tear.8.1.31/1>
- [12] Listari, D.A. and Rabbani, M.F. (2024) 'Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah', *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.312>.
- [13] Nowell, A., & Hedges, L.V. 1998. Trends in gender differences in academic achievement from 1960 to 1994: an analysis of differences in mean, variance, and extreme scores. *Sex roles: A Journal of research* July 1998. <http://www.snr-jnt.org/journalNT/JNT.html>
- [14] OECD Programme for International Student Assessment (PISA). (2015). *PISA Result in focus*. OECD.
- [15] Prayitno. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan*

- Konseling. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional.
- [16] Rizqi, R., Nisa, C. and Nuqul, F.L. (2012) 'Kajian Psikologi Politik', *Teori Dan Terapan*, 3, pp. 49–57
- [17] Somantri, G.R. (2005) 'Memahami Metode Kualitatif', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), p. 57. Available at: <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- [18] Sunaryo, K. (2007) 'Teori Bimbingan Dan Konseling', *Seri Landasan dan teori bimbingan konseling*, 10(1), pp. 1–16. Available at: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/TEORI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING-2.pdf.
- [19] Syaiful, A. (2023) 'Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat', *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), pp. 29–34. Available at: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>.
- [20] Tsaniya, F.N. and Prihandini, A. (2022). *STEREOTIP PEREMPUAN YANG DIALAMI OLEH TOKOH AMINA DALAM CERITA PENDEK AMINA KARYA SHIRLEY SAAD*.
- [21] Whitley, jr, B.E., Kite, M. E. (Psychology of prejudice and Discrimination (3 rd ed) . New York : Routledge .
- [22] Zed, Mestika. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.